



Strategi Guru Menggunakan Model Mind Mapping untuk Mengatasi Kesulitan Menulis pada Siswa Sekolah Dasar-1

ID : cac3951e6fbb6f95ead36387afb7205d4ce7bc7a



16%
Suspicious texts

File name : Strategi Guru Menggunakan Model Mind Mapping untuk Mengatasi Kesulitan Menulis pada Siswa Sekolah Dasar-1.txt
Original file size : 332.16 KB
Number of words : 3,056
Number of characters : 23774

Submitter : UMSIDA Perpustakaan
Submission date : May 4, 2026
Upload type : interface
analysis end date : May 4, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities 0%

Syntactics 0% **Semantics** *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.

AI detection 16%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages 0%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.

Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes 4%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.



Similarities

0%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Strategi Guru Menggunakan Model Mind Mapping untuk Mengatasi Kesulitan Menulis pada Siswa Sekolah Dasar

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menggunakan model Mind Mapping untuk mengatasi kesulitan menulis pada siswa kelas II sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, dengan subjek penelitian satu orang guru dan enam siswa, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data; temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memulai tulisan, mengembangkan ide, dan menyusun kalimat secara runtut, namun setelah penerapan Mind Mapping terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis yang ditandai dengan ide yang lebih terarah, susunan kalimat yang lebih runtut, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Mind Mapping mampu membantu siswa dalam mengorganisasi gagasan sebelum dituangkan ke dalam tulisan, oleh karena itu guru disarankan untuk memanfaatkan model ini secara berkelanjutan dalam pembelajaran menulis.

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika global yang terus berubah. Dalam konteks abad ke-21, proses pembelajaran tidak lagi idak hanya menitikberatkan pada peralihan informasi, melainkan juga pada pembentukan kemampuan berpikir analitis dan imajinatif., komunikatif, dan kolaboratif [1] Guru tidak sekadar menyampaikan informasi; mereka juga harus membantu siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, kemandirian, dan kreativitas, semakin memerkuat pergeseran paradigma ini [2]. Sangat sulit bagi guru sekolah dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif siswa yang sangat berbeda dalam situasi ini [3]. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan pengetahuan, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan kemanusiaan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi ruang tumbuh bagi potensi, rasa ingin tahu, dan mengasah pol kepribadian mereka[4].

Dalam konteks tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa menulis dengan cara yang menyenangkan, sistematis, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir visual. Metode pembelajaran Peta Pikiran, yang dikembangkan oleh Tony Buzan sebagai suatu pendekatan berpikir visual untuk menyusun ide secara bertingkat melalui diagram konseptual yang saling terkait, merupakan salah satu model yang relevan dan terbukti memberikan hasil positif dalam berbagai kajian [5]. Guna mempertinggi daya serap materi dan memfasilitasi pengarsipan informasi ke dalam memori jangka panjang, Peta Pikiran mengintegrasikan unsur narasi, visual, pewarnaan, dan lambang. Pendekatan ini, ketika diterapkan dalam instruksi penulisan, memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengkonsolidasikan gagasan pokok dengan gagasan penunjang sebelum dituangkan dalam bentuk narasi yang sistematis dan padu [6].

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menguraikan manfaat pemetaan pikiran. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam membangun pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka sendiri[7]. Teori Beban Kognitif juga menjelaskan bahwa penyajian informasi dalam format visual, seperti peta pikiran, dapat membantu mengurangi beban kognitif siswa dan meningkatkan pemahaman mereka. Pemetaan pikiran tidak hanya membantu siswa memahami hubungan antar konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka [8]. Salah satu keterampilan penting yang harus diasah di sekolah dasar adalah keterampilan menulis [9]. Menulis bukan sekadar menyampaikan ide, melainkan juga mengenai berpikir, berinovasi, dan mengartikulasikan pemikiran dengan cara yang terstruktur. Namun, keterampilan menulis para siswa di Indonesia masih memerlukan peningkatan [10] Banyak siswa menghadapi tantangan dalam merangkai paragraf, memilih kata yang sesuai, dan menyusun kalimat yang utuh. Ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran menulis. Para siswa mengalami kesulitan dalam menulis karena beberapa alasan, seperti kesulitan dalam mengatur ide, keterbatasan kosakata, dan koordinasi tangan-mata yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain itu, faktor afektif seperti rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya motivasi juga memengaruhi kemampuan menulis siswa.[11].

Kemampuan literasi siswa di tingkat dasar akan menghadapi tantangan yang akan berdampak pada prestasi akademik mereka dalam jangka panjang jika masalah ini tidak segera diselesaikan.



Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model Mind Mapping memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan belajar dan keterampilan berpikir siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian yang diterbitkan dalam *International Journal of Education and Development* (2025) menyimpulkan bahwa peta pikiran membantu siswa memusatkan perhatian, memahami hubungan antaride, serta menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar menulis dan membaca [12]. Penelitian yang dilakukan oleh Parange Karol Tambunan bersama Eko Prasetyo dan Diah Kurniawati pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa penerapan mind mapping mampu meningkatkan daya kreasi siswa, memperluas kemampuan berpikir secara divergen, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berbicara [13]. Penggunaan Mind Mapping dalam proses pembelajaran menulis memberikan dampak positif dengan menghasilkan karya yang lebih teratur, membawa pesan yang kuat, dan menampilkan keaslian ide. Penelitian oleh Maya Kartika Sari dan Budiyo (2023) juga menunjukkan bahwa strategi Mind Mapping mampu memperdalam pemahaman konseptual serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar [14].

Mind Mapping bukan hanya alat visual, tetapi juga metode yang mendukung siswa untuk mengekspresikan ide, emosi, dan kreativitas mereka dengan cara yang terstruktur. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, berpusat pada siswa, dan mampu mengembangkan potensi setiap siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peta pikiran bukan sekadar media visual, melainkan sebuah strategi pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan berpikir kreatif, meningkatkan pemahaman konseptual, serta mendukung keterampilan menulis siswa di sekolah dasar. Namun, ketiga penelitian tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana model Mind Mapping dapat membantu siswa mengorganisasi ide dalam menulis karangan dengan struktur yang logis dan kohesif [15].

Selain itu, sebagian besar studi terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada hasil belajar akhir, bukan pada proses berpikir siswa ketika mengonversi ide menjadi tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada penerapan model Mind Mapping dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar melalui pendekatan yang lebih deskriptif dan prosedural. Penelitian ini berupaya menjawab tiga hal utama, yaitu bagaimana strategi guru menerapkan Mind Mapping untuk mengatasi kesulitan menulis siswa, bagaimana model tersebut membantu siswa mengorganisasi ide dan menyusun karangan yang logis serta kohesif, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam penerapannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Mind Mapping dapat menumbuhkan keberanian, kemandirian berpikir, dan kemampuan menulis yang lebih bermakna bagi siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo [16].

Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan secara komprehensif upaya guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran Mind Mapping guna membantu mengatasi beragam hambatan menulis yang dialami oleh siswa kelas II di SD Negeri Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo [17]. Melalui kajian ini, peneliti berusaha menelusuri bagaimana guru merencanakan, menerapkan, serta menyesuaikan strategi Mind Mapping dengan kebutuhan dan karakter belajar siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Juga untuk menganalisis bagaimana penerapan model Mind Mapping membantu siswa dalam mengorganisasi ide, mengembangkan gagasan utama beserta rincian pendukung, serta menyusun karangan yang logis, kohesif, dan mudah dipahami. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada proses berpikir siswa ketika mengonversi ide menjadi bentuk tulisan melalui bantuan visualisasi peta pikiran [18].

Serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru selama proses penerapan model Mind Mapping dalam pembelajaran menulis [19]. Kajian terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi lapangan yang memengaruhi efektivitas penerapan model, baik dari aspek kebahasaan, kognitif, motorik, maupun afektif siswa [20]. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik autentik guru dalam mengimplementasikan strategi Mind Mapping sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

II. METODE

Studi ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena pembelajaran yang terjadi di lapangan berdasarkan kondisi alamiah tanpa manipulasi variabel. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, pemahaman, dan proses, bukan pada pengukuran angka semata, sehingga sangat relevan untuk mengkaji strategi guru dalam menerapkan model Mind Mapping untuk mengatasi kesulitan menulis siswa sekolah dasar [21].

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, dengan fokus pada pembelajaran menulis di kelas II. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki variasi kemampuan menulis siswa, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas II dan siswa yang mengalami kesulitan menulis. Penentuan subjek dilakukan memanfaatkan metode purposive sampling, yang merupakan pemilihan narasumber dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dari subjek yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran menulis menggunakan model Mind Mapping. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali informasi terkait pengalaman, kendala, serta respons terhadap penerapan model tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil tulisan siswa, dan foto kegiatan pembelajaran

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tiga tahap utama penyaringan data, penyajian data, dan Mengambil kesimpulan. Proses penyaringan informasi dilakukan melalui seleksi dan penekanan pada data yang berkaitan langsung dengan tujuan riset. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara sistematis Untuk menjamin keabsahan data, dalam studi ini diterapkan metode triangulasi baik dari sumber maupun teknik. Proses triangulasi dilakukan melalui perbandingan data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menyandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Dengan demikian, data yang dihasilkan menjadi lebih valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menggunakan model pembelajaran Mind Mapping untuk mengatasi kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar. Data Kesulitan menulis yang dialami para siswa ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas dua. Berdasarkan wawancara tersebut, guru tersebut mencatat bahwa keterampilan menulis para siswa masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa belum mampu mengembangkan gagasan mereka secara koheren. Guru tersebut menjelaskan bahwa para siswa sering kali memiliki gagasan di benak mereka, tetapi mengalami kesulitan saat harus menuangkan gagasan tersebut ke dalam tulisan. Sebagian siswa terlihat kebingungan ketika harus memulai tulisan. Beberapa siswa hanya mampu menuliskan satu hingga dua kalimat pendek yang tidak saling berkaitan. Selain itu, sebagian siswa juga terlihat sering berhenti menulis karena tidak mengetahui ide apa yang harus dituliskan selanjutnya.

Kesulitan menulis yang dialami para siswa ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas dua. Berdasarkan wawancara tersebut, guru tersebut mencatat bahwa keterampilan menulis para siswa masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa belum mampu mengembangkan gagasan mereka secara koheren. Guru tersebut menjelaskan bahwa para siswa sering kali memiliki gagasan di benak mereka, tetapi mengalami kesulitan saat harus menuangkan gagasan tersebut ke dalam tulisan.

Guru kelas II menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Saat diminta untuk menyusun sebuah narasi, anak-anak kerap kebingungan mengenai langkah awal yang harus diambil. Terkadang, mereka memiliki kenangan yang ingin dibagikan, namun saat menulis, mereka hanya mampu menciptakan satu atau dua kalimat saja. Kemudian, mereka terhenti karena tidak tahu apa yang harus ditulis selanjutnya..”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu kesulitan utama yang dialami siswa adalah dalam mengembangkan ide tulisan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru mencoba menggunakan model pembelajaran Mind Mapping sebagai strategi untuk membantu siswa mengorganisasi ide sebelum menulis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru menerapkan model Mind Mapping dalam kegiatan menulis dengan beberapa tahapan. Pada tahap awal, guru menjelaskan kepada siswa mengenai konsep dasar Mind Mapping serta manfaatnya dalam membantu menyusun ide. Guru kemudian memberikan contoh pembuatan Mind Mapping di papan tulis dengan menuliskan satu topik utama di bagian tengah dan menambahkan beberapa cabang ide yang berkaitan dengan topik tersebut.

Dalam aktivitas tersebut, pendidik memberikan ilustrasi topik-topik dasar yang berkaitan dengan pengalaman para siswa, seperti “Liburan di Nenek’s Rumah.” Dari tema tersebut, pendidik mengembangkan beberapa ide terkait, seperti bermain dengan sepupu, memberi makan unggas, dan bersantap bersama keluarga. Melalui ilustrasi ini, para siswa mulai menyadari bahwa mind mapping dapat membantu mereka merangkai ide sebelum menyusun cerita.

Gambar 1. Contoh peta pikiran yang dibuat oleh seorang guru di papan tulis.

Setelah memberikan contoh, guru meminta para siswa untuk membuat peta pikiran mereka sendiri di buku catatan masing-masing. Dalam kegiatan ini, para siswa diminta untuk menuliskan topik utama di tengah halaman, kemudian menambahkan beberapa cabang gagasan yang berkaitan dengan topik tersebut. Para siswa juga diperbolehkan menggunakan warna atau gambar sederhana untuk memperjelas gagasan yang mereka tuliskan. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa tampak antusias saat membuat Peta Pikiran mereka. Mereka secara aktif menuliskan ide-ide yang muncul di benak mereka dan mendiskusikannya dengan guru ketika mereka menemui kesulitan. Kegiatan ini membuat lingkungan belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini didukung lebih lanjut oleh wawancara dengan salah satu siswa yang menjadi subjek penelitian. Siswa tersebut menyatakan bahwa kegiatan membuat Peta Pikiran membantu mereka menghasilkan ide untuk menulis.

Salah satu siswa menyampaikan sebagai berikut:



“Menggunakan gambar seperti itu membuat segalanya lebih sederhana. Saya jadi paham harus mulai menulis dari mana. Biasanya, jika langsung menulis, saya sering merasa bingung.”

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping membantu siswa dalam menyusun ide secara lebih terarah sebelum menuliskannya dalam bentuk kalimat.

Gambar 2. Contoh peta pikiran yang dibuat oleh siswa.

Setelah para siswa selesai membuat peta pikiran mereka, guru kemudian meminta mereka untuk mengembangkan ide-ide tersebut menjadi kalimat-kalimat sederhana. Kalimat-kalimat tersebut kemudian disusun menjadi sebuah paragraf pendek. Melalui proses ini, para siswa dapat melihat hubungan antara gagasan utama dan gagasan pendukung, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih koheren. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara tulisan siswa sebelum dan sesudah menggunakan peta pikiran. Sebelum menggunakan metode ini, sebagian siswa hanya mampu menulis beberapa kalimat sederhana yang kurang memiliki hubungan yang jelas.

Misalnya, seorang siswa menulis kalimat berikut:



“Aku berkunjung ke rumah kakekku. Hatiku ceria. Di sana terdapat sejumlah ayam. Aku bersenang-senang.”

Tulisan tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu menulis kalimat-kalimat sederhana, namun gagasan yang diungkapkan masih terputus-putus dan belum membentuk sebuah cerita yang utuh.

Gambar 3. Contoh tulisan siswa sebelum menggunakan Mind Mapping.

Setelah siswa menggunakan Mind Mapping sebagai kerangka untuk menulis, hasil tulisan yang dihasilkan menjadi lebih berkembang. Salah satu siswa menuliskan cerita sebagai berikut:



“Pada hari Minggu, aku mengunjungi rumah nenekku. Aku bermain dengan sepupuku di taman. Kami memberi makan ayam-ayam bersama. Setelah itu, kami makan siang dengan nenekku. Aku sangat senang bermain di rumah nenekku.”

Tulisan tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mampu menyusun kalimat secara lebih runtut serta mengembangkan ide secara lebih jelas.

Gambar 4. Contoh tulisan siswa setelah menggunakan Mind Mapping.

Perubahan kemampuan menulis siswa juga dapat dilihat dari perbandingan beberapa aspek keterampilan menulis sebelum

dan sesudah penggunaan Mind Mapping.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Menulis Siswa	
Aspek Sebelum Mind Mapping	Setelah Mind Mapping
Pengembangan ide	Ide terbatas Ide lebih berkembang
Struktur kalimat	Tidak runtut Lebih runtut
Panjang tulisan	2-3 kalimat 4-5 kalimat
Kepercayaan diri	Rendah Lebih percaya diri

Selain itu, hasil dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil tulisan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, para siswa kelas dua sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan menulis. Salah satu hambatan terbesarnya adalah kesulitan dalam memulai. Ketika diberi tugas menulis, siswa biasanya terlihat bingung dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memutuskan kalimat pertama yang akan ditulis. Akibatnya, proses menulis tidak berjalan mulus dari awal. Selain itu, para siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun ide secara terus menerus. Mereka tidak bisa menyampaikan gagasan mereka dengan jelas, sehingga teks yang ditulis hanya berupa beberapa kalimat saja yang belum teratur dan sulit dipahami. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun ide-ide secara teratur dan logis masih perlu ditingkatkan.

Kata-kata yang tidak cukup banyak juga menjadi salah satu hal yang memengaruhi kemampuan menulis para siswa. Kurangnya variasi dalam memilih kata membuat tulisan mereka terdengar membosankan dan tidak mampu menyampaikan ide mereka secara lengkap. Di sisi lain, rasa percaya diri juga menjadi hambatan yang signifikan. Beberapa siswa masih merasa takut membuat kesalahan, sehingga mereka kurang berani menyampaikan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, hambatan dalam menulis yang dialami siswa tidak hanya terkait dengan kemampuan berpikir mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan bahasa dan kondisi psikologis mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan mind mapping dalam belajar bahasa Indonesia, siswa dapat lebih mudah mengatasi kesulitan saat menulis. Dengan menggunakan mind mapping, siswa mendapatkan gambaran awal tentang topik yang akan mereka bahas, sehingga mereka tidak lagi merasa bingung saat memulai proses penulisan. Mind mapping juga membantu siswa mengatur ide-ide mereka secara lebih terfokus dan terorganisir. Siswa mampu menghubungkan gagasan utama dengan gagasan yang mendukungnya, sehingga membuat tulisan lebih terorganisir dan lebih gampang dipahami. Peningkatan tersebut terlihat jelas dari tulisan siswa, yang kini lebih rapi dan teratur dibandingkan sebelum mereka menerapkan metode ini.

Selain membantu menyusun ide, pemetaan pikiran juga membuat belajar jadi lebih seru. Menggunakan gambar, ide-ide yang berkembang, dan warna bisa membuat siswa lebih tertarik dan aktif ikut serta dalam kegiatan menulis. Hal ini membuat semangat belajar siswa semakin meningkat sepanjang proses pembelajaran.

Dari segi perkembangan kognitif, pemetaan pikiran disesuaikan dengan ciri khas siswa SD yang masih memerlukan bantuan gambar untuk memahami konsep. Dengan menggunakan pemetaan pikiran, siswa bisa berpikir satu per satu saat membuat tulisan mereka.

Selain itu, metode ini bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri para siswa. Dengan adanya panduan ide yang jelas, siswa semakin berani berbicara dan lebih siap mengungkapkan gagasan-gagasan mereka sendiri. Oleh karena itu, Mind Mapping bisa dijadikan cara yang bagus untuk mengajarkan menulis kepada anak-anak di tingkat SD.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Mind Mapping merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan menulis di kalangan siswa kelas dua sekolah dasar. Sebelum menggunakan Mind Mapping, para siswa mengalami beberapa kesulitan, seperti kesulitan memulai tulisan, kesulitan mengembangkan ide secara terus-menerus, kurangnya perbendaharaan kata, serta rendahnya rasa percaya diri dalam menulis. Setelah menggunakan Mind Mapping, siswa terlihat lebih baik dalam mengatur gagasan, membuat kalimat yang terstruktur, serta menulis dengan panjang dan lebih bermakna. Selain itu, penggunaan Mind Mapping juga meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam belajar menulis karena prosesnya lebih menarik dan dapat dilihat secara visual. Dengan demikian, Mind Mapping tidak hanya membantu kemampuan berpikir siswa dalam mengatur ide-ide, tetapi juga berdampak positif pada sisi emosional, seperti rasa percaya diri dan ketertarikan terhadap belajar. Oleh karena

itu, model ini dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran alternatif yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Berdasarkan temuan penelitian, guru disarankan untuk menerapkan model Mind Mapping di berbagai tingkatan kelas atau menggabungkannya dengan media digital untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih beragam dan mendalam